

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Membangun Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran IPAS

a. Karakter Disiplin Peserta Didik

1) Disiplin Waktu

Setelah melakukan observasi dan wawancara ke sekolah dengan wali kelas III, peneliti mendapatkan beberapa data yang bersangkutan dengan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada saat pembelajaran IPAS dikelas, terutama kedisiplinan waktu pada siswa kelas III di MIN 3 Hulu Sungai Tengah Kecamatan Pandawan.

Wawancara dilakukan kepada wali kelas III kemudian kepala sekolah serta peserta didik kelas III di MIN 3 Hulu Sungai Tengah Kecamatan Pandawan. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar peserta didik datang tepat waktu ke kelas sebelum pembelajaran IPAS dimulai. Siswa terlihat memasuki kelas dengan tertib dan mempersiapkan perlengkapan belajar sebelum guru datang.

Hal didukung dengan hasil Wawancara dengan guru menyatakan bahwa:

”Setiap pagi siswa yang terlambat akan kami catat nama dan kelasnya dan akan disampaikan kepada wali kelas sebagai bahan evaluasi.”⁸²

Namun demikian, sebagian besar siswa sudah menunjukkan kedisiplinan dengan datang tepat waktu dan mengikuti kegiatan sekolah sesuai jadwal.

Hal ini dilihat dari hasil observasi bahwa peserta didik masuk kelas sebelum pembelajaran IPAS dimulai.

Dan di dukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah:

”Saya selalu datang ke kelas tepat waktu”.⁸³

Berdasarkan hasil penelitian, disiplin waktu peserta didik di kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah dibentuk melalui kegiatan pembiasaan, seperti pencatatan siswa yang terlambat dan evaluasi oleh wali kelas. Disiplin merupakan bentuk kepatuhan individu terhadap aturan yang berlaku, yang dalam konteks pendidikan diartikan sebagai perilaku tertib dan taat terhadap waktu serta peraturan sekolah.

⁸² Wawancara dengan Pendidik MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada Senin, 12 Januari

⁸³ Wawancara dengan siswa MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada Senin, 12 Januari 2026

Dengan demikian, praktik pencatatan keterlambatan dan pembiasaan datang tepat waktu yang diterapkan di sekolah sudah sesuai dengan teori tersebut, karena memberikan stimulus berupa aturan dan konsekuensi yang mendorong siswa untuk berperilaku disiplin. Hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar siswa sudah datang tepat waktu menandakan bahwa pembiasaan yang konsisten efektif dalam membentuk karakter disiplin waktu siswa.

2) Disiplin dalam Mengikuti Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik mengikuti pembelajaran IPAS dengan tertib. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi, serta aktif menjawab pertanyaan yang diberikan guru, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang berbicara dengan teman sebangku dan kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. Guru yang memulai pelajaran sesuai jadwal membantu mengurangi waktu yang terbuang dan membuat kegiatan belajar berjalan lebih terencana.

Hal ini juga berdampak pada meningkatnya fokus dan kesiapan siswa, karena mereka sudah terbiasa mengikuti ritme belajar yang teratur. Selain itu, sikap tepat waktu dari guru menjadi contoh langsung bagi siswa dalam membentuk karakter disiplin, sehingga siswa cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian juga menunjukkan bahwa manajemen waktu guru yang baik berhubungan dengan meningkatnya kualitas pembelajaran

dan hasil belajar siswa, karena materi dapat disampaikan secara maksimal tanpa tergesa-gesa. Oleh karena itu, membuka pembelajaran tepat waktu bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi merupakan bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, nyaman, dan mendukung keberhasilan siswa

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

”Membangun karakter disiplin dikemukakan melalui kegiatan sekolah, seperti karakter disiplin yang kami kemukakan melalui kedisiplinan waktu dalam memulai pembelajaran.”⁸⁴

Serta guru wali kelas III menyampaikan bahwa:

”Dalam pembelajaran, kami selalu mengingatkan siswa untuk fokus dan mengikuti aturan kelas agar pembelajaran berjalan dengan baik.”⁸⁵

Selain itu guru juga memberikan keteladanan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru wali kelas III menyatakan bahwa:

”Memberikan suri tauladan kepada siswa karena saya selaku pendidik serta pengajar di sekolah ini terutama siswa, misalkan dengan datang selalu lebih awal setiap ada kegiatan

⁸⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari senin, 12 Januari 2026

⁸⁵ Wawancara dengan Guru Kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari senin, 12 Januari 2026

mengajar dan selalu berpakaian rapi serta melaksanakan tugas-tugas saya sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dengan baik.”⁸⁶

Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan dalam bentuk kedisiplinan siswa melalui contoh langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengikuti pembelajaran dengan tertib, meskipun masih ada beberapa yang kurang fokus. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga kemampuan mengendalikan diri selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, teori keteladanan menyatakan bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh contoh yang diberikan oleh guru.

Guru yang datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan melaksanakan tugas dengan baik menjadi role model bagi siswa dalam berperilaku disiplin. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa guru memiliki peran strategis sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, kondisi di lapangan yang menunjukkan adanya keteladanan guru serta penguatan melalui pengingat secara terus-menerus, meskipun masih diperlukan peningkatan dalam mengatasi siswa yang kurang fokus.

Disiplin dalam mengikuti pembelajaran adalah sikap patuh dan tertib yang dimiliki siswa saat proses belajar berlangsung. Disiplin ini

⁸⁶ Observasi di Sekolah MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari senin, 12 Januari 2026

terlihat dari kebiasaan seperti datang tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas dengan baik, serta tidak mengganggu jalannya pembelajaran. Disiplin sangat penting karena dapat membantu siswa lebih fokus, memahami materi dengan baik, dan mencapai hasil belajar yang lebih maksimal. Jika siswa tidak disiplin, maka proses belajar menjadi kurang efektif karena suasana kelas menjadi tidak kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa disiplin belajar siswa masih bervariasi. Guru menyampaikan bahwa masih ada siswa yang kurang disiplin, seperti berbicara saat guru menjelaskan, terlambat masuk kelas, dan tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan membuat tujuan pembelajaran sulit tercapai. Namun, guru juga menjelaskan bahwa dengan adanya aturan yang jelas serta bimbingan yang konsisten, disiplin siswa dapat meningkat. Strategi guru seperti pemberian aturan, pengawasan, dan contoh yang baik sangat berpengaruh dalam membentuk disiplin siswa.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang disiplin biasanya memiliki kebiasaan belajar yang teratur dan merasa lebih mudah memahami Pelajaran, bertanya dan menjawab. Sebaliknya, siswa yang kurang disiplin mengaku sering merasa kesulitan mengikuti pelajaran karena kurang fokus.

Berdasarkan hasil observasi di kelas juga menunjukkan bahwa siswa yang disiplin cenderung lebih aktif bertanya, memperhatikan

guru, dan mengikuti kegiatan belajar dan menjawab saat pembelajaran IPAS dengan baik. menemukan bahwa siswa yang datang tepat waktu dan mengikuti aturan kelas menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang disiplin.

Peserta didik yang aktif bertanya dan menjawab saat pembelajaran IPAS artinya siswa tidak hanya diam mendengarkan, tetapi ikut terlibat dalam kegiatan belajar. Misalnya, siswa berani bertanya ketika tidak paham, menjawab pertanyaan guru, atau ikut berdiskusi dengan teman. Keaktifan ini penting karena membuat siswa lebih memahami pelajaran. Saat siswa bertanya, mereka sebenarnya sedang mencari tahu hal yang belum dimengerti. Ketika menjawab pertanyaan, siswa belajar mengingat dan menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri.

Selain itu, keaktifan bertanya dan menjawab juga melatih keberanian dan rasa percaya diri. Siswa jadi tidak takut salah dan lebih berani menyampaikan pendapat. Dalam pembelajaran IPAS, hal ini sangat penting karena siswa diajak untuk berpikir, mengamati, dan mencari jawaban seperti seorang peneliti kecil.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat, siswa dibiasakan mematuhi tata tertib sekolah, seperti berpakaian rapi, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, serta menaati aturan kelas selama pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara guru kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah menyatakan bahwa:

”Jika siswa tidak mengikuti pembelajaran atau melanggar aturan, maka akan di berikan sanksi sesuai dengan ketentuan sekolah.”⁸⁷

Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan siswa terhadap aturan dibentuk melalui pembiasaan dan penerapan sanksi. Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah dibentuk melalui pembiasaan dan penerapan sanksi. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Selain itu, pemberian sanksi dan penghargaan merupakan cara efektif untuk membentuk perilaku disiplin siswa.

Namun masih ada siswa yang tidak mematuhi peraturan pada saat pembelajaran. Maka penerapan sanksi yang bersifat mendidik di sekolah menunjukkan adanya upaya untuk menanamkan kesadaran siswa terhadap pentingnya mematuhi aturan. Hal ini juga sejalan dengan konsep budaya sekolah, di mana lingkungan yang konsisten dalam menerapkan aturan akan membentuk karakter disiplin siswa secara alami. Dengan demikian, kepatuhan siswa terhadap tata tertib yang mulai terbentuk menunjukkan bahwa penerapan aturan dan sanksi

⁸⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari senin, 12 Januari 2026

di sekolah telah berjalan, meskipun tetap memerlukan penguatan secara berkelanjutan.

Kepatuhan terhadap tata tertib dalam pembelajaran adalah sikap siswa yang menaati aturan sekolah. Dari hasil observasi yang peneliti lihat bahwa peserta didik mengerjakan evaluasi tanpa mencontek. Tidak mencontek berarti peserta didik mengerjakan soal dengan kemampuan sendiri secara jujur tanpa melihat jawaban orang lain. Sikap ini penting karena menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian dalam belajar. Jika peserta didik mencontek, maka nilai yang diperoleh tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya dan dapat menghambat pemahaman materi.

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik yang disiplin dan patuh terhadap aturan cenderung tidak melakukan kecurangan saat ujian. Sebaliknya, kurangnya disiplin dapat mendorong perilaku mencontek. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai kejujuran, memberikan aturan yang jelas, serta membiasakan peserta didik untuk mengerjakan tugas dengan jujur. Dengan begitu, peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Dari hasil observasi yang peneliti lihat bahwa kepatuhan terhadap tata tertib dalam pembelajaran juga terlihat dari sikap peserta didik yang tidak keluar masuk kelas tanpa izin. Artinya, selama pelajaran berlangsung, peserta didik tetap berada di kelas dan mengikuti

kegiatan belajar dengan tertib, kecuali jika sudah mendapat izin dari guru. Sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik menghargai aturan dan proses pembelajaran.

Jika peserta didik sering keluar masuk kelas tanpa izin, maka pembelajaran bisa terganggu dan peserta didik juga akan kehilangan penjelasan penting dari guru. Sebaliknya, peserta didik yang patuh cenderung lebih fokus dan disiplin dalam belajar. Berdasarkan penelitian, perilaku keluar kelas tanpa izin termasuk bentuk pelanggaran disiplin yang dapat dikurangi melalui penerapan tata tertib dan pengawasan guru yang baik.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter. Peserta didik dibiasakan untuk mematuhi aturan pembelajaran, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa siswa mengikuti pembelajaran secara aktif, berdiskusi kelompok, serta mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Gambar 4. 1 Proses Pembelajaran IPAS



Secara keseluruhan, hasil penyajian data menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berperan penting dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik kelas III di MIN 3 Hulu Sungai Tengah. Pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan kontekstual mampu menumbuhkan kebiasaan positif pada peserta didik dalam kegiatan belajar sehari-hari.

3) Disiplin dalam Mengerjakan dan Mengumpulkan Tugas

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu, baik individu maupun kelompok. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang terlambat dalam mengumpulkan tugas. Dan didukung dari hasil wawancara guru wali kelas III menyatakan bahwa:

”Kami selalu mengingatkan siswa untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu agar mereka terbiasa disiplin.”⁸⁸

Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dalam tugas masih perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil observasi sebagian besar peserta didik mampu mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan, namun masih terdapat keterlambatan dalam pengumpulan. Tanggung jawab merupakan bagian penting dari disiplin, yaitu kesadaran peserta didik untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Selain itu, pembiasaan juga menekankan bahwa perilaku disiplin akan terbentuk melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus.

Hal ini menunjukkan bahwa guru yang secara rutin mengingatkan siswa untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu merupakan bentuk penguatan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan sudah tepat, namun perlu ditingkatkan konsistensinya agar seluruh siswa memiliki kesadaran penuh dalam menjalankan tanggung jawabnya tanpa harus selalu diingatkan.

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti peserta didik juga mengoreksi kesalahan tugas ketika diarahkan guru artinya siswa tidak hanya menerima nilai atau jawaban benar, tetapi juga diminta untuk

⁸⁸ Wawancara dengan Guru Kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari senin, 12 Januari 2026

melihat kembali tugasnya dan memperbaiki bagian yang salah sesuai arahan guru.

Hal ini penting karena membuat peserta didik belajar dari kesalahan sendiri. Ketika peserta didik tahu letak kesalahannya, mereka akan lebih paham bagaimana cara yang benar. Selain itu, kegiatan ini juga melatih peserta didik untuk lebih teliti dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya.

Mengoreksi kesalahan juga membantu peserta didik berpikir lebih aktif. Mereka tidak hanya menyalin jawaban benar, tetapi mencoba memahami mengapa jawabannya salah dan bagaimana memperbaikinya. Penelitian menunjukkan bahwa proses mengoreksi dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar.

b. Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik

1. Tanggung Jawab Individu

Berdasarkan hasil observasi yang dilihat oleh peneliti bahwa, peserta didik menunjukkan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bahwa peserta didik dapat menyelesaikan tugas secara mandiri, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang perlu diarahkan.

Dan didukung oleh guru wali kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah melalui wawancara yang menyatakan:

“Peserta didik harus bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, baik tugas individu maupun kelompok.”⁸⁹

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab individu peserta didik di kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah sudah mulai terbentuk, terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas secara mandiri serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cukup baik. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa peserta didik mengerjakan tugas sesuai intruksi guru.

Didukung berdasarkan hasil wawancara, guru wali kelas III menyatakan:

“Kami selalu memberikan tugas individu kepada peserta didik agar mereka belajar bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing, dan kami juga mengingatkan mereka untuk menyelesaikannya tepat waktu.”⁹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa guru secara aktif menanamkan nilai tanggung jawab melalui pemberian tugas individu dan pembiasaan.

⁸⁹ Wawancara dengan Guru Kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari senin, 12 Januari 2026

⁹⁰ Wawancara dengan Guru Kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari senin, 12 Januari 2026

Tanggung jawab individu merupakan sikap kesadaran seseorang untuk melaksanakan kewajiban terhadap dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam pendidikan karakter, tanggung jawab individu berkaitan erat dengan kemandirian dan disiplin diri peserta didik. Pembentukan tanggung jawab dapat dilakukan melalui pembiasaan dan pemberian tugas yang mendorong peserta didik untuk menyelesaikan kewajibannya secara mandiri.

Dengan demikian, praktik yang dilakukan oleh guru sudah sesuai, karena melalui tugas individu peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab atas pekerjaannya sendiri. Meskipun demikian, masih adanya beberapa peserta didik yang belum optimal menunjukkan bahwa pembentukan karakter ini perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilihat peneliti di lapangan, peserta didik dituntut supaya untuk menyelesaikan tugas dikelas tepat waktu dari para pendidik, Pendidik tidak hanya memberikan tugas begitu saja namun juga mencatat siapa saja yang tidak mengerjakan tugas dan yang tidak mengumpulkan tugasnya.

Didukung dari hasil wawancara dengan guru wali kelas III bahwa:

”Jika tidak mengumpulkan tugas maka terpaksa saya berikan tugas tambahan.”⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Pendidik MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari Selasa, 13 Januari 2026

Hal ini dilaksanakan supaya para peserta didik memiliki perasaan tanggung jawab akan terhadap setiap tugas yang diberikan. Seperti yang dikatakan oleh pendidik. Membangun karakter tanggung jawab ini mengajarkan peserta didik untuk bisa bertanggung jawab kepada dirinya sendiri melalui tugas yang diberikan oleh para pendidik.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan dalam melaksanakan proses pendidikan karakter tanggung jawab. Terlebih lagi saat menggunakan metode yang tepat dengan tingkat kemampuan pembelajaran siswa.

Berdasarkan dari hasil wawancara guru wali kelas III:

”Penggunaan metode ini juga perlu diperhatikan bahwa berhasilnya pendidikan karakter tanggung jawab siswa di sekolah juga bergantung pada metode yang akan digunakan.”⁹²

Oleh karena itu, dalam hal ini meningkatkan berhasilnya pembinaan pendidikan karakter tanggung jawab, sekolah menggunakan metode ceramah dan pembiasaan.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 3 Hulu Sungai Tengah dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas III. Jumlah peserta didik yang terlibat dalam penelitian sebanyak 2 orang, yang terdiri dari peserta didik laki-laki dan Perempuan dan jumlah semua siswa kelas III ada 25 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

pembelajaran IPAS dapat membangun karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran IPAS berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran IPAS, karakter disiplin peserta didik kelas III menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari beberapa indikator disiplin, antara lain:

- a. Datang ke kelas tepat waktu
- b. Mematuhi aturan kelas
- c. Mengikuti pembelajaran IPAS dengan tertib
- d. Mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu mengikuti pembelajaran dengan tertib, memperhatikan penjelasan guru, serta mengerjakan tugas IPAS sesuai instruksi. Peserta didik yang awalnya kurang disiplin mulai menunjukkan perubahan positif setelah pembelajaran IPAS dilaksanakan secara terstruktur dan kontekstual.

Data karakter tanggung jawab diperoleh melalui observasi dan angket yang diberikan kepada peserta didik. Indikator tanggung jawab yang diamati meliputi:

- a. Menyelesaikan tugas IPAS secara mandiri
- b. Bertanggung jawab terhadap tugas kelompok

- c. Menjaga alat dan media pembelajaran
- d. Berani mengakui kesalahan

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik kelas III menunjukkan sikap tanggung jawab yang cukup baik dalam pembelajaran IPAS. Peserta didik mampu menyelesaikan tugas individu maupun kelompok, serta berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran IPAS yang berbasis aktivitas dan diskusi kelompok mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah dilakukan dengan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, dan tanya jawab. Guru memberikan contoh sikap disiplin dan tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Tanggung Jawab Kelompok

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa tanggung jawab kelompok peserta didik dibentuk melalui kegiatan kerja kelompok dalam pembelajaran. Peserta didik diajak untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dari observasi juga terlihat bahwa sebagian besar peserta didik mampu berpartisipasi dalam kelompok, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru wali kelas III menyatakan:

“Selain tugas individu, kami juga sering memberikan tugas kelompok agar peserta didik belajar bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompoknya.”⁹³

Dalam pendidikan karakter, tanggung jawab kelompok berkaitan dengan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Tanggung jawab kelompok tidak hanya menuntut penyelesaian tugas, tetapi juga partisipasi aktif setiap anggota dalam kelompok. Hal ini diperkuat oleh pendapat bahwa pembelajaran kelompok dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial pada peserta didik.⁹⁴

Dengan demikian, kegiatan kerja kelompok yang diterapkan di sekolah sudah sesuai, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap kelompoknya. Namun, perlu adanya bimbingan lebih lanjut agar seluruh anggota kelompok dapat berperan aktif secara merata.

3. Tanggung Jawab Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa terhadap sarana dan prasarana sekolah dibentuk melalui pembiasaan menjaga kebersihan dan merawat fasilitas yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, peserta didik juga dilibatkan dalam kegiatan

⁹³ Wawancara dengan Guru Kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari senin, 12 Januari 2026

piket kelas sesuai jadwal sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka.

Didukung dari hasil wawancara guru wali kelas III menyatakan:

“Saya selalu mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas, merapikan alat belajar setelah digunakan, dan tidak merusak fasilitas sekolah.”⁹⁵

Tanggung jawab terhadap sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menanamkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Dari hasil observasi yang dilihat oleh peneliti bahwa siswa dibiasakan menjaga dan merawat fasilitas seperti buku dan alat pembelajaran, maka akan tumbuh kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain itu, sarana dan prasarana juga berperan sebagai media dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan sekolah sudah sesuai, karena melibatkan siswa secara langsung dalam menjaga lingkungan. Hal ini terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab, meskipun tetap diperlukan pengawasan dan pembinaan secara terus-menerus.

⁹⁵ Wawancara dengan Guru Kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari senin, 12 Januari 2026

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa modul ajar (RPP) IPAS kelas III di MIN 3 Hulu Sungai Tengah, diketahui bahwa guru telah merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Hal tersebut terlihat dari tujuan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mengamati, berdiskusi, mencatat hasil pengamatan, dan menyajikan hasil pembelajaran secara lisan maupun tertulis. Kegiatan tersebut melatih peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, pada bagian profil pelajar pancasila dalam modul ajar tercantum karakter mandiri, gotong royong, dan bernalar kritis. Karakter mandiri terlihat ketika peserta didik melakukan pengamatan sederhana secara mandiri, sedangkan karakter gotong royong terlihat pada kegiatan diskusi kelompok yang menuntut peserta didik bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS telah dirancang untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dalam modul ajar, kegiatan pembelajaran dilakukan secara terstruktur mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Pada kegiatan inti peserta didik melakukan pengamatan, diskusi kelompok, mencatat hasil pengamatan,

dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya pembiasaan disiplin dalam mengikuti aturan dan tahapan pembelajaran serta melatih tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Selanjutnya, pada bagian asesmen formatif guru melakukan observasi terhadap keaktifan peserta didik dalam diskusi dan penilaian lembar kerja peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga memperhatikan sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, dokumentasi modul ajar IPAS menunjukkan bahwa pembelajaran telah dirancang secara sistematis untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik kelas III di MIN 3 Hulu Sungai Tengah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembelajaran IPAS di kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah berperan dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Karakter disiplin terlihat dari kebiasaan peserta didik datang tepat waktu, mematuhi aturan kelas, mengikuti pembelajaran dengan tertib, dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

Sementara itu, karakter tanggung jawab terlihat dari kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa guru telah

merancang pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter melalui kegiatan diskusi, pengamatan, dan penugasan.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Ips Pada Kelas III di MIN 3 Hulu Sungai Tengah

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor yang mendukung karakter disiplin dan tanggung jawab di MIN 3 Hulu Sungai Tengah. Faktor yang paling dominan disebutkan oleh para informan, baik kepala madrasah maupun guru, adalah dukungan dari orang tua siswa.

1) Partisipasi Orang Tua

Kepala madrasah menyampaikan bahwa keberhasilan siswa dalam menjaga kedisiplinan dan tanggung jawab sangat dipengaruhi oleh pembiasaan dari rumah. Orang tua yang aktif membimbing anak dan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah memiliki peran besar dalam keberhasilan pembinaan karakter siswa. Sebagaimana disampaikan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

”Kalau anak-anak bisa disiplin dan bertanggung jawab, itu karena memang dari rumah sudah ditanamkan begitu. Orang tuanya juga kooperatif dan rajin komunikasi dengan sekolah.”⁹⁶

⁹⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari Selasa, 13 Januari 2026

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh dari hasil wawancara guru yang mengungkapkan:

”Siswa yang terbiasa disiplin dan bertanggung jawab biasanya punya orang tua yang perhatian. Kalau ada tugas belum selesai, orang tuanya sering tanya, kadang sampai bantu ngontrol dari rumah.”⁹⁷

Hal ini penting karena membuat anak merasa didukung dan diperhatikan. Ketika orang tua peduli dengan pendidikan anak, anak akan lebih termotivasi untuk belajar dengan baik.

Selain itu, partisipasi orang tua juga membantu anak lebih disiplin dan bertanggung jawab. Misalnya, orang tua mengingatkan jadwal belajar atau membantu mengatur waktu belajar di rumah.

Partisipasi orang tua juga bisa berupa kerja sama dengan guru, seperti menghadiri rapat sekolah atau berdiskusi tentang perkembangan anak. Dengan begitu, orang tua dan guru bisa bersama-sama membantu anak belajar lebih baik.

2) Keteladanan dari Para Pendidik

Guru-guru di MIN 3 Hulu Sungai Tengah berusaha memberikan contoh yang baik dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ketika guru datang tepat waktu, berpenampilan rapi, serta bersikap jujur dan konsisten, hal ini menjadi panutan yang ditiru oleh siswa.

⁹⁷ Wawancara dengan Pendidik Sekolah MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari Selasa, 13 Januari 2026

Sebagaimana dari hasil wawancara oleh salah guru diungkapkan bahwa:

”Kami berusaha mencontohkan hal-hal sederhana dulu, seperti disiplin waktu.”⁹⁸

Keteladanan dari para pendidik artinya guru memberikan contoh yang baik melalui sikap dan perilakunya sehari-hari di sekolah. Misalnya, guru datang tepat waktu, berbicara sopan, jujur, disiplin, dan menghargai orang lain. Hal ini penting karena siswa biasanya meniru apa yang mereka lihat. Jika guru bersikap baik, siswa juga akan belajar untuk bersikap baik. Sebaliknya, jika guru menunjukkan sikap yang kurang baik, siswa bisa menirunya juga.

Keteladanan guru juga membantu membentuk karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Misalnya, guru yang selalu tepat waktu akan membuat siswa terbiasa untuk tidak terlambat. Guru yang jujur akan mengajarkan siswa untuk tidak berbohong.

3) Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran karena membantu siswa membentuk kebiasaan positif secara terus-menerus, seperti datang tepat waktu, berdoa sebelum belajar, dan menjaga kebersihan kelas. Dari hasil observasi,

⁹⁸ Wawancara dengan Guru Kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari Selasa, 13 Januari 2026

siswa yang terbiasa melakukan hal-hal positif setiap hari cenderung lebih disiplin, mandiri, dan siap mengikuti pelajaran. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib dan nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara guru wali kelas III:

”Menjelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa mengikuti aturan, seperti datang tepat waktu dan mengikuti pelajaran dengan tertib, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu diingatkan.”⁹⁹

Hal ini sangat penting karena membuat siswa terbiasa mematuhi peraturan.

4) Tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah juga menjadi faktor pendukung penting karena berfungsi sebagai aturan yang mengatur perilaku siswa. Jika tata tertib diterapkan dengan baik dan konsisten, siswa akan lebih tertib, menghargai waktu, dan mengikuti proses pembelajaran dengan serius. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan aturan dengan jelas dan tegas mampu menciptakan suasana belajar yang lebih teratur dan disiplin.

Didukung berdasarkan hasil wawancara guru wali kelas III bahwa:

⁹⁹ Wawancara dengan Guru Kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari Selasa, 13 Januari 2026

”Mengatakan bahwa tata tertib sekolah sangat membantu dalam mengatur perilaku siswa di kelas.”¹⁰⁰

Dengan adanya aturan yang jelas, proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Namun, guru juga mengakui bahwa dalam penerapannya masih ada kendala, seperti beberapa siswa yang kurang konsisten dalam mematuhi aturan.

5) Suasana Pembelajaran Yang Kondusif

Selain itu, suasana pembelajaran yang kondusif sangat mendukung keberhasilan belajar siswa. Suasana yang kondusif berarti kelas dalam keadaan tenang, nyaman, aman, dan tidak banyak gangguan. Berdasarkan hasil observasi, ketika suasana kelas tertib dan hubungan antara guru dan siswa baik, siswa menjadi lebih fokus, aktif, dan mudah memahami materi. Sebaliknya, jika suasana tidak kondusif, proses belajar akan terganggu. Oleh karena itu, kombinasi antara pembiasaan, tata tertib, dan suasana yang baik sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

Dan didukung dari hasil wawancara guru wali kelas III:

“Guru menilai bahwa kondisi kelas sudah cukup kondusif dan mendukung kegiatan belajar.”¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan Guru Kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari Selasa, 13 Januari 2026

¹⁰¹ Wawancara dengan Guru Kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari Selasa, 13 Januari 2026

Hal ini membuat siswa terlihat cukup aktif dan mau berpartisipasi, tetapi terkadang kelas menjadi ramai sehingga guru perlu mengingatkan siswa agar tetap fokus. Secara keseluruhan, guru berharap adanya kerja sama antara sekolah, siswa, dan orang tua agar proses pembelajaran bisa berjalan lebih optimal.

b. Faktor Penghambat

Hambatan internal serta eksternal menjadi hambatan yang dihadapi dalam Melakukan pembinaan karakter disiplin siswa pada Sekolah MIN 3 Hulu Sungai Tengah. Adapun terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh MIN 3 Hulu Sungai Tengah dalam pelaksanaan karakter disiplin siswa, diantaranya kendala yang lebih bersifat internal (berasal dari dalam lingkungan sekolah). Kendala internal yang dimaksud adalah :

1) Pengaruh latar belakang siswa yang beraneka ragam

Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa:

”Salah satu yang dapat menghambat pelaksanaan disiplin adalah disebabkan karena latar belakang siswa yang beraneka ragam, namun dari latar belakang siswa yang berbeda-beda itu lah maka harus dilakukan proses latihan berdisiplin melalui kebiasaan sehari-hari dalam melakukan disiplin secara berulang-ulang selain itu juga baik dari Kepala Madrasah, pendidik, maupun pemimpin yayasan sekolah juga harus dapat memahami dari masing-masing latar belakang atau karakteristik yang ada pada diri siswa.”¹⁰²

2) Kurangnya sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana

dalam pendidikan harus dilaksanakan tidak terkecuali lembaga

¹⁰² Wawancara dengan Pendidik Sekolah MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari Selasa, 13 Januari 2026

Sekolah. Mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan hingga pengembangannya. ”Dari hasil wawancara beberapa siswa, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kendala yang salah satunya masih kurangnya sarana dan prasarana di lingkungan sekolah MIN 3 Hulu Sungai Tengah, seperti perlengkapan pembelajaran yang masih sederhana, sarana belum memadai apabila dibandingkan dengan jumlah siswa yang begitu banyak dan sebagainya.”¹⁰³

- 3) Kurangnya kedisiplinan siswa dengan pendidik, yang paling utama siswa yang selalu bermasalah terhadap tata tertib dalam mengikuti pembelajaran, hal ini sesuai berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, bahwa mereka merasa canggung dan kurang kepercayaan saat berbicara dan berkomunikasi dengan pendidik pada saat melakukan kesalahan tidak disiplin di sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan didukung oleh hasil wawancara bahwa sering terjadi keributan didalam kelas pada saat pembelajaran.
- 4) Lingkungan sangat berpengaruh dan pergaulan. Siswa sekolah menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama teman-temannya, baik di kelas, olahraga, serta kegiatan-kegiatan lain. Sehingga siswa tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perilaku baik atau buruk dari seorang siswa dapat ditiru oleh teman lainnya. Imitasi perilaku yang dilakukan siswa adalah, tergambar pada hasil

¹⁰³ Wawancara dengan Siswa MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari Selasa, 13 Januari 2026

observasi peneliti yang menunjukkan bahwa beberapa siswa selalu melanggar aturan disiplin karena ajakan teman, takut tidak mendapatkan teman ketika tidak ikut melanggar, dan tertarik melakukan pelanggaran ketika melihat teman melanggar.

- 5) Masih kurangnya pengawasan disiplin, karena lemahnya pengawasan para pendidik dalam kegiatan siswa yang jumlahnya lebih banyak dari pada pendidik.¹⁰⁴ Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa para pendidik lemah dalam pengawasan pada saat kegiatan siswa yang jumlahnya lebih banyak dari si pendidik. Kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orangtua yang berbeda-beda latar belakang keluarganya, berpengaruh bagi perilaku orang tua di rumah juga mempengaruhi perilaku anak-anak mereka sendiri. Ketika keadaan psikologis siswa dalam keadaan tidak baik, seperti tertekan (stress), sedih atau marah yang dia bawa dari rumah, akan dapat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah, seperti saat menjadi murung dan menyendiri sehingga menyebabkan peserta didik malas atau tidak semangat melakukan kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pendidik Sekolah MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari Selasa, 13 Januari 2026

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, karakter disiplin peserta didik di kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah terlihat dari beberapa aspek, yaitu disiplin waktu, disiplin dalam mengikuti pembelajaran, disiplin dalam mengerjakan tugas, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran IPAS dapat membangun karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik kelas III. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru kelas III, peserta didik kelas III, serta kepala sekolah. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif sesuai dengan fokus penelitian.

1. Proses Membangun Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran IPAS

a. Karakter disiplin peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III, pembelajaran IPAS dilaksanakan secara terencana dan sistematis sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, serta media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta pemberian motivasi kepada peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan kajian teori dari Rohmaniyah & Rohman, karakter disiplin merupakan salah satu nilai penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak sekolah dasar, termasuk pada siswa kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah. Disiplin dapat diartikan sebagai sikap patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku, baik dalam hal waktu, perilaku selama pembelajaran, maupun dalam menyelesaikan tugas. Dalam pembelajaran IPAS, karakter disiplin terlihat dari bagaimana siswa mengikuti proses belajar dengan tertib, memperhatikan penjelasan guru, serta melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.¹⁰⁵

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, disiplin merupakan sikap patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran IPAS, karakter disiplin dapat terlihat dari perilaku peserta didik yang hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan belajar dengan tertib, memperhatikan penjelasan guru, serta mematuhi aturan kelas selama pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, peserta didik yang masih sering terlambat, kurang memperhatikan pelajaran, atau mengganggu temannya menunjukkan bahwa sikap disiplin mereka masih perlu dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Rohmaniyah & Rohmani (2025) Pembentukan Karakter Disiplin Siswa <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/7629>

¹⁰⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 15.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa disiplin merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang dibentuk melalui pembiasaan perilaku positif dan pengendalian diri. Disiplin tidak hanya muncul karena adanya aturan dari sekolah, tetapi juga karena adanya kesadaran dari dalam diri peserta didik untuk melakukan hal yang baik.

Dalam pembelajaran IPAS, sikap tersebut dapat dilihat ketika peserta didik mampu mengikuti kegiatan belajar dengan tertib, mendengarkan guru saat menjelaskan materi, bekerja sama dengan teman, serta menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diingatkan.¹⁰⁷

Selain itu, Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa pembentukan karakter disiplin dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Guru memiliki peran penting sebagai teladan bagi peserta didik, karena perilaku guru sering menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didik, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan menjaga ketertiban di kelas.

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin dalam pembelajaran IPAS, misalnya mematuhi tata tertib kelas, mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan, dan menjaga suasana belajar tetap kondusif. Selain itu, guru juga memberikan arahan dan pengawasan agar peserta didik semakin memahami pentingnya disiplin dalam

¹⁰⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2019), hlm. 72–74.

kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸ Dalam penelitian ini, upaya pembentukan disiplin dilakukan melalui:

1. Keteladanan guru
2. Pembiasaan perilaku disiplin
3. Pemberian nasihat dan pengawasan kepada peserta didik

Menurut E. Mulyasa, disiplin di lingkungan sekolah berpengaruh terhadap terciptanya suasana belajar yang tertib dan nyaman. Apabila peserta didik memiliki sikap disiplin, maka proses pembelajaran IPAS dapat berlangsung dengan lebih teratur dan efektif. Kondisi kelas yang tertib membuat peserta didik lebih fokus dalam belajar, lebih aktif saat mengikuti pembelajaran, serta lebih mudah memahami materi yang diberikan guru. Oleh karena itu, disiplin tidak hanya berdampak pada perilaku peserta didik, tetapi juga memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.¹⁰⁹

Dari sisi pembelajaran, IPAS memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Pembelajaran IPAS yang bersifat kontekstual dan melibatkan aktivitas siswa mendorong mereka untuk mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

¹⁰⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2018), hlm. 516–520.

¹⁰⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 26–28.

Melalui kegiatan seperti diskusi, pengamatan, dan kerja kelompok, siswa dilatih untuk bertanggung jawab, bekerja sama, dan menghargai waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa.¹¹⁰

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah, pembentukan karakter disiplin tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga didukung oleh kegiatan rutin di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa karakter disiplin dapat dibentuk melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.¹¹¹

Pada kegiatan inti, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktik sederhana. Pembelajaran IPAS dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik agar materi mudah dipahami. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya disiplin dan tanggung jawab.

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran, menyimpulkan materi yang telah

¹¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2020), 67.

¹¹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 144.

dipelajari, serta memberikan tugas sebagai bentuk evaluasi. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran IPAS di kelas III berlangsung dengan cukup kondusif dan melibatkan keaktifan peserta didik.¹¹²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran IPAS. Guru membiasakan peserta didik untuk datang tepat waktu, mempersiapkan perlengkapan belajar, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan di kelas.¹¹³

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan sikap disiplin, seperti duduk dengan rapi saat pembelajaran dimulai, memperhatikan penjelasan guru, dan tidak keluar masuk kelas tanpa izin. Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya disiplin dalam mengikuti pembelajaran IPAS.

Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya disiplin, seperti berbicara dengan teman saat guru menjelaskan. Guru mengatasi hal tersebut dengan memberikan

¹¹² Wawancara dengan Pendidik Sekolah MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari Selasa tentang Pelaksanaan Pembelajaran IPAS, 13 Januari 2026

¹¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2020), 58.

teguran secara halus dan mengingatkan kembali pentingnya disiplin dalam belajar.¹¹⁴

a. Karakter tanggung jawab melalui pembelajaran ipas

Karakter tanggung jawab peserta didik dibentuk melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran IPAS, seperti pemberian tugas individu dan kelompok, kegiatan diskusi, serta penggunaan alat dan bahan pembelajaran. Guru memberikan tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.¹¹⁵

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka menyadari tugas yang diberikan merupakan tanggung jawab yang harus dikerjakan. Peserta didik juga dilatih untuk bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan mereka sendiri serta hasil kerja kelompok. Selain itu, peserta didik dibiasakan untuk merapikan kembali alat dan bahan pembelajaran setelah digunakan.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan sikap tanggung jawab, seperti mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan bekerja sama dalam kelompok. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang

¹¹⁴ Wawancara dengan Pendidik Sekolah MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari Selasa tentang Pembentukan Karakter Tanggung Jawab melalui Pembelajaran IPAS, 13 Januari 2026

¹¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2020), 73.

memerlukan bimbingan lebih lanjut agar memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik.¹¹⁶

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa keteladanan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter. Guru berusaha menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran, seperti datang tepat waktu, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, serta konsisten dalam menerapkan aturan.¹¹⁷

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing dan motivator. Guru memberikan arahan, nasihat, serta penguatan kepada peserta didik agar terbiasa bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Guru juga memberikan penghargaan sederhana kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif.¹¹⁸

¹¹⁶ Hasil observasi pada peserta didik kelas III di MIN 3 Hulu Sungai Tengah, Rabu 13 Januari 2026.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan guru kelas III di MIN 3 Hulu Sungai Tengah, Rabu 13 Januari 2026.

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Pendidik Sekolah MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari Selasa tentang Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab, 13 Januari 2026

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, terdapat beberapa faktor yang mendukung pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik, yaitu:

- 1) Partisipasi orang tua
- 2) Keteladanan dari pada pendidik
- 3) Kegiatan pembiasaan
- 4) Tata tertib sekolah
- 5) Suasana pembelajaran yang kondusif

Faktor-faktor tersebut saling mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah, terdapat beberapa faktor yang mendukung terbentuknya karakter disiplin siswa dalam pembelajaran IPAS. Faktor pertama adalah Partisipasi orang tua merupakan salah satu faktor pendukung penting dalam keberhasilan belajar siswa. Orang tua yang aktif terlibat, seperti membantu belajar di rumah,

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Pendidik Sekolah MIN 3 Hulu Sungai Tengah pada hari Selasa tentang Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab, 13 Januari 2026

memotivasi anak, dan berkomunikasi dengan guru, dapat membuat siswa lebih semangat dan bertanggung jawab dalam belajar. Dukungan ini tidak hanya berupa bantuan belajar, tetapi juga perhatian dan dorongan emosional yang membuat anak merasa didukung. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap prestasi dan perkembangan belajar siswa.¹²⁰

Dengan adanya partisipasi orang tua, siswa cenderung lebih disiplin, percaya diri, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Selain itu, hubungan antara sekolah dan keluarga juga menjadi lebih baik sehingga proses pendidikan berjalan lebih optimal. Oleh karena itu, semakin tinggi keterlibatan orang tua, semakin besar pula peluang siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Faktor kedua adalah peran guru sebagai teladan. Guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh nyata kepada siswa mengenai sikap disiplin. Misalnya, guru datang tepat waktu, berpakaian rapi, serta menunjukkan sikap tertib selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap tersebut secara tidak langsung ditiru oleh siswa dalam keseharian mereka di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa guru harus memberikan contoh yang

¹²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 61–63.

baik kepada siswa agar mereka dapat meniru sikap disiplin dan tanggung jawab.¹²¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu kunci utama dalam membentuk karakter disiplin siswa, karena siswa pada usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari.

Selain itu, kegiatan pembiasaan juga menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter disiplin siswa. Kegiatan pembiasaan dilakukan secara rutin dan berulang, sehingga secara perlahan membentuk kebiasaan baik pada diri siswa. Contoh kegiatan tersebut antara piket kelas, serta mengikuti pembelajaran dengan tertib. Kegiatan ini tidak hanya melatih kedisiplinan dalam hal waktu, tetapi juga tanggung jawab dan kerja sama.¹²²

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membantu siswa menjadi lebih disiplin tanpa harus selalu diingatkan.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya tata tertib sekolah yang jelas dan diterapkan secara konsisten. Tata tertib sekolah berfungsi sebagai pedoman bagi siswa dalam berperilaku di lingkungan sekolah. Aturan yang jelas membuat siswa mengetahui

¹²¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2018), hlm. 516–518.

¹²² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2019), hlm. 81–83.

batasan-batasan yang harus dipatuhi, seperti datang tepat waktu, tidak mengganggu teman saat belajar, dan mengerjakan tugas sesuai ketentuan.¹²³

Berdasarkan hasil observasi, penerapan tata tertib di sekolah sudah berjalan dengan cukup baik dan konsisten. Guru juga berperan aktif dalam mengawasi serta mengingatkan siswa yang melanggar aturan. Dengan adanya aturan yang jelas dan ditegakkan secara konsisten, siswa menjadi lebih terbiasa untuk bersikap disiplin dalam kegiatan sehari-hari.

Selain faktor tersebut, suasana pembelajaran IPAS yang kondusif juga menjadi faktor pendukung terbentuknya disiplin. Pembelajaran yang menarik, melibatkan aktivitas siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif membuat siswa lebih fokus dan tertib dalam mengikuti pelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berjalan dengan tertib dapat mendukung siswa dalam belajar dengan lebih baik. Dengan demikian, suasana belajar yang nyaman dan teratur turut membantu meningkatkan kedisiplinan siswa.¹²⁴

¹²³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 29–31.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan guru kelas III di MIN 3 Hulu Sungai Tengah, Kamis 15 Januari 2026.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Hambatan tersebut antara lain perbedaan latar belakang keluarga, perbedaan karakter peserta didik, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah.

1. Latar belakang siswa yang beragam, keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi karakter disiplin siswa. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan sikap anak. Siswa yang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua cenderung memiliki sikap disiplin yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pengawasan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga.¹²⁵
2. Kurangnya sarana prasarana di dalam kelas adalah kondisi ketika fasilitas belajar tidak memadai sehingga mengganggu proses pembelajaran. Misalnya, kurangnya buku, alat peraga, atau media pembelajaran membuat siswa sulit memahami materi dengan baik. Selain itu, kondisi fasilitas yang kurang layak seperti meja dan kursi rusak, papan tulis tidak jelas, serta pencahayaan dan ventilasi yang buruk dapat membuat siswa

¹²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 61–63.

tidak nyaman dan sulit berkonsentrasi. Keterbatasan teknologi seperti tidak adanya proyektor atau komputer juga membuat pembelajaran menjadi kurang menarik. Ditambah lagi, kurangnya perawatan menyebabkan fasilitas cepat rusak dan tidak bisa digunakan secara maksimal. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang efektif, motivasi siswa menurun, dan hasil belajar pun bisa ikut menurun.¹²⁶

3. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam hubungannya dengan pendidik (guru) menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari perilaku siswa seperti tidak mematuhi aturan kelas, sering terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau tidak memperhatikan penjelasan guru. Kondisi ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran siswa, rendahnya motivasi belajar, atau kurangnya hubungan yang baik antara siswa dan guru. Penelitian menunjukkan bahwa jika hubungan antara guru dan siswa kurang harmonis atau guru kurang tegas dalam menerapkan aturan, maka tingkat kedisiplinan siswa cenderung menurun. Akibat dari kurangnya kedisiplinan ini, suasana kelas menjadi kurang kondusif, proses belajar terganggu, dan siswa lain juga bisa ikut tidak fokus. Selain itu, materi pelajaran tidak tersampaikan dengan baik sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Oleh karena

¹²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 49–51.

itu, kedisiplinan siswa dan hubungan yang baik dengan guru sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang tertib, nyaman, dan efektif.¹²⁷

4. Pengaruh teman dan pergaulan. Dalam beberapa kasus, siswa yang sudah disiplin dapat terpengaruh oleh teman yang kurang disiplin, misalnya ikut berbicara saat pembelajaran berlangsung atau tidak mengikuti aturan kelas. Berdasarkan hasil observasi, interaksi antar siswa terkadang mempengaruhi tingkat kedisiplinan mereka. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan juga perlu diperhatikan dalam upaya membentuk karakter disiplin siswa.¹²⁸
5. Kurangnya pengawasan terhadap kedisiplinan siswa juga bisa menjadi faktor penghambat pembelajaran, terutama ketika jumlah siswa jauh lebih banyak dibandingkan jumlah guru. Dalam kondisi ini, guru akan kesulitan mengontrol seluruh siswa secara maksimal karena perhatian harus terbagi ke banyak orang sekaligus. Akibatnya, ada siswa yang kurang terpantau, seperti tidak memperhatikan pelajaran, berbicara sendiri, atau melanggar aturan kelas. Penelitian menunjukkan bahwa rasio siswa dan guru yang tidak seimbang dapat memengaruhi efektivitas pengawasan dan pengelolaan kelas. Dampaknya,

¹²⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2019), hlm. 82–84.

¹²⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2018), hlm. 533–535.

suasana kelas menjadi kurang kondusif dan proses belajar terganggu. Siswa yang seharusnya belajar dengan baik bisa ikut terdistraksi oleh teman-temannya yang tidak disiplin. Selain itu, guru juga menjadi lebih sulit memberikan perhatian secara individu kepada siswa. Oleh karena itu, keseimbangan jumlah siswa dan guru serta pengawasan yang baik sangat penting agar kedisiplinan siswa tetap terjaga dan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.¹²⁹

Berdasarkan hasil penelitian, visi dan misi MIN 3 Hulu Sungai Tengah memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik kelas III melalui pembelajaran IPAS. Visi madrasah yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang bertakwa dan berakhlakul karimah tercermin dalam proses pembelajaran yang menanamkan sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib kelas, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.¹³⁰

Selain itu, misi madrasah yang menekankan pembentukan karakter dan proses pembelajaran yang inovatif terlihat dalam kegiatan pembelajaran IPAS yang melibatkan peserta didik secara aktif. Guru memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk bekerja sama, menjaga kebersihan lingkungan, serta menyelesaikan

¹²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 121.

¹³⁰ Hasil observasi pembelajaran IPAS di kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah,

tugas secara mandiri sebagai bentuk penanaman karakter tanggung jawab. Dengan demikian, visi dan misi madrasah tidak hanya menjadi tujuan tertulis, tetapi juga diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari.¹³¹

Berdasarkan hasil penelitian melalui triangulasi teknik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS di kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah berperan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Karakter disiplin terlihat dari kebiasaan datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai ketentuan. Sementara itu, karakter tanggung jawab terlihat dari kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas individu maupun kelompok, menjaga sarana pembelajaran, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab didukung oleh keteladanan guru, partisipasi orang tua, kegiatan pembiasaan, tata tertib sekolah, dan suasana pembelajaran yang kondusif.¹³² Namun, masih terdapat beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, kurangnya sarana prasarana, serta belum optimalnya pengawasan

¹³¹Hasil wawancara dengan guru kelas III MIN 3 Hulu Sungai Tengah, 2026.

¹³² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022),

disiplin. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.